

**JURNAL PENCIPTAAN TARI**

***“BETERI ALAP”***



**DISUSUN OLEH:  
DWI RAHAYU PATMA RIKA  
1111342011**

**PROGRAM STUDI TARI  
JURUSAN TARI  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2015/2016**

## ABSTRACT

Bengkulu is a Province that located at Sumatra Island. Rafflesia Arnoldi Flower is one of icon of Bengkulu. It's means as a shape reflections a women, befound the symbol of Rafflesia that be in a place of singal or crown is used by Bengkulu' women. Tradisional costume and songket which were used also have a design Rafflesia.

In Bengkulu arc respected female figure, one of which is Mrs. Fatmawati. Mrs. Fatmawati was know as a wman of indonesia. Who sewed the flag of red and white heritage. Beside, Mrs. Fatmawati also possess a charismatic, intellectual, hard work, perseverance and a sense of independence and already stored inside Bengkulu's woman. For figure, Bengkulu's woman become a syimbol highly respected in all circles. Bengkulu's woman appointed to the concept of dance. The woman of Bengkulu possess degance, soffness and authovitative, departing from costoms Bengkulu then pouved in to aruble idea works withban titled "*BeteriAlap*".

*Beteri Alap* means a beautiful woman ho has a charismatic, soleha, strong, gentle, and has leadership ( Kundu/Betuah ) and has advantuges not possessed another woman. This work is a group choreography danced by n dancers are nine female dancer, the nine dancers are also interpreted as the nine astuavies in the Provinsi Bengkulu. It's descrite the softness and strength of Bengkulu's woman. The type of claim put emphris on development study traditional dance of Bengkulu and dramatic element of the in corporation of Bengkulu woman as a whole is the reference this work. Element that support this choreograpy includes, music accimpaniment, make up fashion, hair dressing such a stage, lighting.

Keyword : Bengkulu, Bunga Raflllesia, Ibu Fatmawati

**RINGKASAN**  
**Judul karya: *Beteri Alap***  
**Oleh : Dwi Rahayu Patma Rika**  
**Nim: 1111342011**

Bengkulu merupakan Provinsi yang terletak di pulau Sumatra, Bunga *RafflesiaArnoldi* merupakan salah satu *icon* Provinsi Bengkulu. Bunga Rafflesia diartikan sebagai refleksi perwujudan seorang wanita, terdapat simbol bunga Rafflesia yang berada di *singal* atau mahkota yang digunakan oleh wanita Bengkulu. Pakaian adat dan songket yang dikenakan juga bermotifkan Bunga Rafflesia.

Di Bengkulu terdapat sosok wanita yang dihormati, salah satunya yaitu Ibu Fatmawati. Ibu Fatmawati dikenal sebagai seorang Ibu Negara Indonesia, yang menjahit bendera pusaka merah putih. Selain itu, Ibu Fatmawati juga memiliki sifat kharismatik, intelektual, pekerja keras, kegigihan serta kemandirian rasa yang tersimpan dan telah tersemat didalam diri wanita Bengkulu. Karena sosoknya itu, wanita Bengkulu menjadi simbol yang sangat dihormati disemua kalangan. Wanita Bengkulu diangkat menjadi konsep garapan tari. Sosok wanita Bengkulu memiliki sifat keanggunan, kelembutan dan berwibawa, yang berangkat dari adat istiadat Bengkulu kemudian dituangkan menjadi ide garapan karya dengan judul "*Beteri Alap*".

*Beteri alap* yang berarti seorang wanita cantik yang memiliki sifat, berkharisma, soleha, tegar, lemah lembut, memiliki jiwa kepemimpinan (*kundu/betuah*) memiliki kelebihan yang tidak banyak wanita lain miliki. Karya ini merupakan koreografi kelompok yang ditarikan oleh sembilan penari putri, kesembilan penari tersebut juga dimaknai sebagai sembilan muara yang ada di Provinsi Bengkulu. Menggambarkan kelembutan dan kekuatan wanita Bengkulu. Tipe garapan dititik beratkan pada studi pengembangan gerak tari tradisi Bengkulu dan unsur dramatik tentang wanita Bengkulu sebagai penggabungan dari keseluruhan yang menjadi acuan karya ini. Elemen yang mendukung dalam karya koreografi ini meliputi, musik pengiring, rias busana, tata rupa pentas, tata cahaya.

Kata kunci : Bengkulu, Bunga Rafflesia, Ibu Fatmawati.

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bengkulu merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di Pulau Sumatra.<sup>1</sup> Terkenal dengan sebutan *Bumi Kito Rafflesia*, dikarenakan menurut sejarah bahwa Bunga Rafflesia pertama kali ditemukan di Bengkulu. Secara geografis, Bengkulu terletak di wilayah bagian pantai barat Sumatra memiliki pantai yang panjang dan curam dengan gelombang air laut yang besar, sehingga terus menerus menyebabkan erosi.<sup>2</sup> Penduduk Bengkulu mayoritas penduduknya beragama islam.

Provinsi Bengkulu terdiri dari 8 suku daerah. Suku-suku daerah tersebut dapat dikelompokkan menjadi suku asli dan suku pendatang, meskipun sekarang kedua kelompok ini mulai bercampur baur. Ada Beberapa suku yaitu: (1) Suku Mukomuko, terdapat di wilayah Kabupaten Mukomuko. (2) Suku Pekal, terdapat di wilayah Kabupaten Mukomuko dan Kabupaten Bengkulu Utara. (3) Suku Rejang, terdapat di wilayah Kabupaten Bengkulu Utara, Kepahiang, Rejang Lebong dan Lebong. (4) Suku Lembak, terdapat di wilayah Kabupaten Bengkulu Tengah dan Kabupaten Rejang Lebong. (5) Suku Serawai, terdapat di wilayah Kabupaten Seluma dan Bengkulu Selatan. (6) Suku Pasemah, terdapat di wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan dan Kaur. (7) Suku Kaur, terdapat di wilayah Kabupaten Kaur. (8) Suku Enggano, terdapat di Pulau Enggano. Sementara itu, suku-suku pendatang meliputi Melayu, Jawa, Bugis, Madura, Minangkabau, Batak, Sunda, dan lain-lain.<sup>3</sup>

Bengkulu memiliki banyak ragam bahasa daerah dan kebudayaan, misalnya bahasa Serawai dari Bengkulu Selatan, bahasa Semende dari Bengkulu Selatan tepatnya di Kedurang dan Kabupaten Kaur tepatnya di Padang Guci, Rejang Lebong, Bahasa Kaur, Bengkulu Tengah yang memakai bahasa O. Potensi pariwisata serta keberagaman tradisi yang membuat daerah ini semakin maju terutama di bidang adat-istiadat. T tutur tradisi tidaklah bisa dihapuskan, karena semua itu merupakan aset peninggalan leluhur nenek moyang terdahulu.

Bunga *Rafflesia Arnoldi* adalah bunga yang menjadi “icon” Provinsi Bengkulu, Secara historis pertama kali ditemukan oleh Gubernur Inggris, Sir Stamford Raffles dan ahli Botani Joseph Arnoid pada tahun 1818 di Desa Pulau Lebar, Pino Raya Bengkulu Selatan. *Rafflesia Arnoldi*

---

<sup>1</sup> Fitra Youpika. *Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Masyarakat Suku Pasemah Bengkulu Dan Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar*, Yogyakarta, Tesis, 2015 : 8.

<sup>2</sup> Agus Setiyanto. *Orang Orang Besar Bengkulu*, Yogyakarta, Penerbit Ombak, 2006 : 1.

<sup>3</sup> Fitra Youpika. 2016 : 8, op.cit.

merupakan jenis yang terbesar di dunia, Dengan diameter 70-110 cm, *Rafflesia Arnoldi* dijuluki sebagai Padma Raksasa dan mendapat predikat, ” Puspa Langka Nasional” (Kepres No, 4/ 1993).

Seorang wanita yang berjiwa besar, yang di dalamnya ada tempat buat cinta kepada seluruh kemanusiaan. Kaum buruh seluruh dunia dan kaum wanita seluruh dunia, pantas menghormat asmanya pemuka wanita ini, yang jatuh di padang kehormatan.<sup>4</sup> Wanita Bengkulu pada karya ini memiliki sifat berjiwa pemimpin, berwibawa dengan paras cantik yang memiliki keanggunan. Kuatnya tradisi Islam pada masyarakat Bengkulu tercermin melalui gaya hidup Fatmawati.<sup>5</sup>

Dalam bahasa Bengkulu Selatan, tepatnya di Kabupaten Kaur yang terletak di Kaur Utara bagian Padang Guci, seorang perempuan cantik jelita dikenal dengan sebutan *beteri* artinya wanita paling cantik yang memiliki *kundu betuah* artinya memiliki kelebihan dan kekuatan yang tidak banyak dimiliki oleh orang lain. Bahasa Jawa *Batari* Durga pada mulanya bernama Dewi Pramoni, Ia sangat cantik jelita sehingga mabuk asmara dengan *Batara* guru.<sup>6</sup> Tokoh pejuang wanita Bengkulu, contohnya Ibu Fatmawati sebagaimana beliau merupakan,

wanita Bengkulu yang memiliki, bibit jati diri dengan prinsip yang teguh dan kokoh, disertai semangat kemandirian yang kuat telah tersemai dalam masa remaja seorang Fatmawati, seorang Fatmawati telah matang jiwanya, meneguhkan prinsipnya untuk menolak sebuah tradisi yang bernama poligami, yang dianggap sangat tidak menguntungkan bagi kedudukan dan peranan wanita dalam kehidupan sosialnya.<sup>7</sup>

Patutlah bagi kaum wanita untuk selalu bersyukur atas karunia yang telah Tuhan berikan.

Dalam perspektif kajian perempuan, khususnya pada masyarakat tradisional, kaum perempuan sering diposisikan sebagai obyek penderita, pelengkap pasangan hidup yang biasa disebut dengan istilah “dapur, pupur, dan kasur” atau dengan sebutan lain yang punya pengertian sama, yaitu : “masak, macak, manak”. Akan tetapi dalam konteks kajian masyarakat tradisional Bengkulu, ternyata tidak semua memosisikan kaum perempuan sebagai obyek penderita.<sup>8</sup>

Bunga *Rafflesia* diartikan sebagai refleksi perwujudan seorang wanita, terdapat simbol Bunga *Rafflesia* yang berada di *singalatau* mahkota pakaian adat

---

<sup>4</sup>Sukarno. *Sarinah Kewajiban Wanita Dalam Perjuangan Republik Indonesia*. Jakarta, Media Pressindo, 1947 : 223.

<sup>5</sup>Arifin Suryo Nugroho. *Famawati Sukarno “The first Lady”*. Yogyakarta, Penerbit Ombak, 2010 : Kata Pengantar : d.

<sup>6</sup>KBBI arti kata betari, *Betari Durga*. Artkimianto blog, blog pendidikan seni rupa, (Kamis, 09 september 2010).

<sup>7</sup>Bengkoelen. *Riwayat Hidup Singkat Dan Perjuangan Ibu Fatmawati*. Jurnal. Rabu, 9 oktober 2008.

<sup>8</sup>Agus Setiyanto “Posisi Wanita Dalam Historiografi Tradisional Bengkulu” (Hasil Penelitian, Dikti : 2000/2001).

yang digunakan oleh wanita Bengkulu. Kain *songket* dan batik *besurek* bermotifkan Bunga Rafflesia, pakaian adat yang bermotifkan Bunga Rafflesia yang selalu digunakan oleh wanita Bengkulu. Perempuan itu tiang negeri. Manakala baik perempuan, baiklah negeri. Manakala rusak perempuan, rusaklah negeri.<sup>9</sup> Sosok wanita Bengkulu merupakan suatu ide gagasan utama garapan karya tari “*Beteri Alap*”. Sebutan “spesifik” kepada perempuan di satu sisi, tampak seperti berkonotasi positif, karena dipandang “*special*” atau “*istimewa*” dibanding karakteristik yang dimiliki oleh rata-rata manusia pada umumnya.

Garapan ini disajikan dalam format koreografi secara berkelompok dengan jumlah sembilan orang penari putri, Sembilan penari putri ini membantu penata untuk mengkomposisikan suatu garapan koreografi secara berkelompok. Sembilan penari di maknai dengan sembilan muara yang terdapat di daerah Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu. Sembilan muara tersebut, yaitu: (1) Muara Luas, (2) Muara Tetap, (3) Muara Sambat, (4) Muara Sahung, (5) Muara Padang Guci, (6) Muara Nasal, (7) Muara Ulu Nasal, (8) Muara Kinal, (9) Muara Hili. Koreografi kelompok dalam karya ini dimaksudkan agar dapat menggelar suatu gagasan dan ide konsep sosok wanita Bengkulu, karena banyak hal yang bisa diolah dengan jumlah sembilan penari putri dalam karya ini yaitu, pola lantai, permainan waktu, dan fokus penari. Karya ini dititik beratkan pada studi pengembangan motif-motif gerak tari tradisi Bengkulu yaitu, motif tari “*Andun*” dan motif-motif tari “*SekapurSirih*”.

---

<sup>9</sup>Sukarno. *Sarinah Kewajiban Wanita Dalam Perjuangan Republik Indonesia*. Jakarta, Media Pressindo, 1966 : 3.



Gambar 3 : Hj.Fatmawati Soekarno pada tahun 1973-1980 di Bengkulu.  
(Sumber : [www. Gambar Ibu Fatmawati.com](http://www.GambarIbuFatmawati.com))

Unsur dramatik tentang wanita Bengkulu yang soleha, berkarismahtik, lemah lembut, memiliki paras cantik dan anggun. Paras cantik serta keanggunan, berkarismah yang dimiliki oleh sosok wanita Bengkulu menjadi ide karya garapan ini. Kaitannya dengan penata terhadap wanita Bengkulu disini bahwa wanita tidak mesti dipandang lemah akan tetapi wanita bisa menjadi pemimpin yang berwibawa dan menjadi sosok wanita yang menjadi contoh dari wanita-wanita saat ini. Elemen yang mendukung karya ini meliputi, penari, musik pengiring, rias busana, tata rupa pentas, tata cahaya. Menjadi pertimbangan penata dalam koreografi karya ini.

#### **B. Rumusan Ide Penciptaan.**

Berdasarkan latar belakang penciptaan di atas, maka dapat dirumuskan dalam beberapa rumusan ide penciptaan atau pertanyaan kreatif sebagai berikut:

1. Bagaimana memvisualisasikan sosok wanita Bengkulu yang memiliki keanggunan, sifat lemah lembut, tegar, tanggung jawab, dan berjiwa kepemimpinan dalam koreografi kelompok sembilan penari dengan mengembangkan motif gerak *petik bunga*, elang *menarap* dan *rentak joget*?

pertanyaan kreatif di atas akhirnya menghasilkan rumusan ide penciptaan karya tari "*Beteri Alap*" yaitu dapat menciptakan sebuah garapan tari yang berpijak pada tradisi melayu yang berada di daerah Provinsi Bengkulu.

## PEMBAHASAN

### A. KONSEP PENCIPTAAN TARI

#### 1. Kerangka Dasar Pemikiran

Landasan berarti pijakan atau pondasi. Semua tari yang diciptakan memiliki landasan dalam berkarya. Penciptaan karya tari "*Beteri Alap*" yang memiliki beberapa landasan diantaranya: karya ini merepresentasikan tentang kecantikan, keanggunan wanita Bengkulu yang memiliki (*kundu/betuah*) artinya memiliki kelebihan yang tidak banyak orang lain miliki. Sosok wanita Bengkulu yang soleha, lemahlembut, intelektual, tanggung jawab, tegar, mempunyaikarismah, memiliki jiwa kepemimpinan, contohnya Ibu Fatmawati.

Konsep dasar karya ini berasal dari sosok wanita Bengkulu pada umumnya, yang memberikan landasan mengenai beberapa sikap dan motif gerak tradisi Bengkulu yang membantu dari segi bentuk tari "*Beteri Alap*". Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kelestarian gerak tradisi Bengkulu, dan memberitahu bahwa tari ini bersumber dari kebudayaan yang ada di daerah Bengkulu. Gerak dalam karya tari ini yaitu gerak sehari-hari yang dilakukan oleh penata yaitu, pengembangan motif gerak tradisi melayu, motif gerak tari "*Sekapur Sirih*" dan motif gerak tari "*andun*".

#### 2. Konsep Dasar Tari

##### a. Rangsang Tari

Rangsang tari dapat diartikan sebagai sesuatu yang membangkitkan pola pikir, semangat, atau mendorong suatu kegiatan. Rangsang dalam komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan dan kinestetik<sup>10</sup>. Penciptaan tari selalu diawali dengan rangsang, dapat berupa rangsang auditif, visual, gagasan dan kinestetis.

Rangsang ini bermula dari sebuah ide yang bermaksud menuangkan sosok wanita Bengkulu. Penata merasa dirangsang oleh tiga hal dalam penggarapan tari ini yaitu secara visual, kinestetik dan gagasan dalam karya tari "*Beteri Alap*". Secara visual penata melihat dari segi busana dan kecantikan serta keanggunan seorang Ibu Fatmawati, bagaimana seorang wanita berkain menggunakan jarik, memakai kebaya, memakai kerudung atau mahkota.

##### b. Tema tari

Tema dapat diartikan suatu bingkai besar dalam suatu karya tari. Karya ini bertemakan tentang keanggunan dan kecantikan wanita Bengkulu, yaitu "Sosok wanita Bengkulu yang memiliki kekuatan, intelektual, kecantikan fisik dan cantik dari hati, artinya cantik akal budi pekerti yang dimiliki oleh wanita Bengkulu. Mempunyai sifat lemah lembut, soleha, ketegaran seorang wanita, berkarismah, berpendirian teguh, berjiwa kepemimpinan tersemayem pada pribadi sosok wanita Bengkulu, contohnya yaitu Ibu Fatmawati. Tema di sini dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu di dalam karya "*Beteri Alap*".

<sup>10</sup>Jacqueline Smith, *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Soeharto, Yogyakarta, Ikalasti, 1985:20.



### c. Judul Tarian

Garapan tari ini diberi judul “*Beteri Alap*”. Judul ini menunjukkan pada suatu konsep bentuk wujud karya ini yang bersifat tarian kelompok. *Beteri* yang berarti wanita paling cantik, menurut hasil wawancara terhadap tokoh-tokoh masyarakat yang ada di Bengkulu bahwa arti dari *Beteri* adalah wanita cantik jelita titisan dari khayangan, kata *Beteri* berasal dari bahasa *Semende* yang terletak di Kabupaten Kaur, tepatnya di wilayah Padang Guci, Provinsi Bengkulu. Kata *Alap* artinya sangat cantik, sangat bagus dan sangat baik. Tiga kata ini mengandung arti dari kata *Alap* bagi bahasa daerah di Bengkulu. Kata *Beteri* memiliki filosofi yang berarti wanita cantik, soleha, berkarismah, intelektual memiliki jiwa kepemimpinan *kundu/betuah* artinya memiliki kelebihan yang tidak banyak orang miliki contohnya Ibu Fatmawati. Judul tersebut sangat berkaitan dengan tema yang diangkat, yaitu sosok wanita Bengkulu yang menginspirasi karya ini dalam busana adat Bengkulu yang bermotifkan Bunga Rafflesia.

### d. Bentuk Dan Cara Ungkap

“*Beteri Alap*” merupakan karya tari yang memiliki tipe tari studi yaitu pengembangan motif gerak dari tari “*Andun*” dan tari “*SekapurSirih*”, selanjutnya karya ini bertipe-kon dramatik, yaitu penggambaran suasana tradisi wanita Bengkulu, yang mengandung makna dan arti tertentu dalam adegan peragaan yang memiliki suatu konflik suatu karya ini.

“*Beteri Alap*” menggunakan sisi dramatik dari awal hingga akhir karya ini, karena setiap gerak studi dipastikan menghasilkan unsur dramatik. Karya tari “*Beteri Alap*” menggunakan kedua mode penyajian tari tersebut yaitu secara simbolis dan representasional. Mode penyajian representasional timbul dibagian musik yang bernuansa tradisi Bengkulu yang bersifat melayu serumpun. Semuanya mencari khas bentuk gagasan tari yang ditampilkan bersumber dari daerah Bengkulu. Mode penyajian simbolis menghadirkan lewat gerak-gerak yang menyimbolkan keanggunan wanita Bengkulu yaitu, motif *petik* bunga, motif elang *menarap*, motif *melenggang*, motif joget, gerak liukan tubuh, dan gerak *nyembah*.

## 3. Konsep Dasar Tari

### a. Gerak Tari

Gerak tari sudah melalui perombakan atau di pindahkan dari yang wantah, diubah bentuknya menjadi seni yang estetis.<sup>11</sup> Geraktari yang diungkapkan dalam garapan tari “*Beteri Alap*”, mengambil pijakan studi gerak tari tradisi Bengkulu, yaitu tari “*Andun*” dan tari “*SekapurSirih*”. Motif-motif tradisi yang dikembangkan oleh penata yaitu, motif elang *menarap*, yang bermain arah hadap, motif *petik* bunga, dan motif *mbentang* tangan dikembangkan dari segiruang waktu dan tenaga, serta motif *nyembawekah* salam, dikembangkan melalui level dan gerak rampak *selmutan*. Gerak joget dan *melenggang* dikembangkan dalam gerak tarian ini, oleh sebab itu beberapa motif-motif ini menjadi esensi

---

<sup>11</sup>Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari. Terj. Y. Sumandiyo Hadi*, Yogyakarta, Manthili, 1990 : 4.

penggarapan karya tari “*Beteri Alap*”. Penata melakukan proses pencarian gerak dengan metode penciptaan tari yaitu, eksplorasi, improvisasi, evaluasi dan komposisi.

#### **b. Penari**

Karya tari ini ditarikan sembilan penari putri, dengan jumlah Sembilan penari tersebut dapat membantu penata mengolah dari segi komposisi, baik dari segi ruang, pola lantai, arah hadap dan sebagainya. Sembilan penaridikaitkan dengan sembilan Muara yang terletak di Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Makna sembilan penari karya “*Beteri Alap*” yaitu lima penari menyimbolkan lima kelopak bunga, yang disimbokalkan variasi lima penari melakukan motif *mentiknian*. Tiga penari menyimbolkan inti sari bunga, di gambarkan di adegan ke 3, dengan gerak tiga serangkai melakukan motif *mbentang* tangan dan *njerijing*, dan satu penari menyimbolkan sosok wanita Bengkulu, di simbolkan oleh satu penari membawa *tepak* sirih pada adegan satu.

#### **c. Musik tari**

Musik sangat berperan penting dalam penggarapan sebuah karya tari, karena musik sebagai pengiring, pengikat dan membangkitkan suasana yang terdapat dalam suatu adegan per-adegan dalam karya tari “*Beteri Alap*”. Musik disini disajikan secara *live*, dengan beberapa instrumen pukul dan perkusi tradisi suasana Adat istiadat Bengkulu.

Karya tari ini berangkat dari daerah tempat tinggal penata yaitu tradisi melayu di Bengkulu, nuansa tradisi Bengkulu yang beristrumenkan melodi tari “*Andun*” dan “*Sekapur Sirih*”. Instrumen yang dipilih oleh penata juga didominasi alat musik tradisi Bengkulu yaitu, *kulintang*, *dol*, *suling*, *serunai*, *kendang*, akordion, dan didukung oleh beberapa alat musik modern lainnya, gitar, biola, dram diharapkan dapat tercipta nuansa musik dan tarian melayu Bengkulu.

#### **d. Rias dan Busana**

Kostum yang digunakan dalam karya tari ini selendang panjang putih, *singal* berwarna merah. Atasan kebaya berudu kurung panjang berwarna merah maron, bawahan kain *songket* berwarna kuning dan kain *besurek* diwiru yang bermotifkan bunga *Rafflesia Arnoldi*. Baju adat berudu merah yang bermotifkan payetan bintik-bintik kuning yang digunakan oleh vokal dalam karya ini serta kain *songket* berwarna kuning yang bermotifkan tenunan *Bungo Rafflesia*. Aksesoris yang digunakan dalam karya ini yaitu, ikat pinggang kuning, *suntting*, *subang*, dan kalung panjang. Bentuk rias wajah cantik, memakai *make up* panggung, rambut diikat dan di sanggul dan cemoroh, bunga berwarna merah dan putih, dua *brows* kuning berbentuk daun sebagai hiasan rambut yang telah di sanggul.

#### **e. Pemanggungan**

##### **a. Ruang Tari**

Bentuk panggung pada suatu pementasan sangat mendukung dalam suatu pementasan karya tari. Panggung *proscenium stage* merupakan panggung tertutup dengan satu arah penonton yang berada di bagian depan, panggung seperti berada

di dalam kotak yang berbingkai.<sup>12</sup> Lokasi ruang yang digunakan dalam karya “*Beteri Alap*” yaitu, Auditorium Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, karena ruang ini merupakan lokasi yang tepat dalam pertunjukan tari pada umumnya.

#### b. Area Pementasan

Dalam pengaturan panggung dilakukan untuk menciptakan sesuatu yang dapat menunjang suatu karya tari. Hal ini dapat membantu penata menciptakan suasana yang sesuai dengan keinginan dan konsep garapan karya ini, tari “*Beteri Alap*” telah dipentaskan di *Proscenium Stage* Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Ruang yang digunakan pada karya tari “*Beteri Alap*” yaitu, panggung berwarna hitam yang berbentuk persegi memiliki sembilan ruang imajiner terdapat di sekitarnya.

#### c. Tata Rupa Pentas

Karya “*Beteri Alap*” menggunakan *setting* terdiri dari dua trap dibalik *back drop*, kain merah dan kain putih di gantung di depan tirai *backdrop* dan bunga mawar berwarna merah dan putih. Sembilan penari berada di *deadcenter* mulailah masuk ke anti klimaks pada karya ini kemudian *ending*, bunga mawar merah dan bunga mawar putih berjatuhan secara terpisah.

#### d. Pencahayaan

Tata cahaya panggung adalah suatu alat pembangkit suasana yang merupakan bagian dari artistik panggung. Tata cahaya sangat penting perannya dalam seni pertunjukan, yang mana harus mampu menciptakan suatu nuansa luar biasa, serta mampu membentuk perhatian penonton terhadap tontonannya.<sup>13</sup> Adegan yang bersifat dramatik kehidupan sosok wanita Bengkulu pada suatu karya “*Beteri Alap*”. Penggambaran suasana *lighting* berwarna hijau, melambangkan suasana dingin, *lighting* berwarna merah menggambarkan suasana megah dan merah yang artinya wanita yang penuh dengan karismah, warna merah melambangkan suasana adat istiadat daerah Bengkulu.

#### e. Tata Suara

Terdapat beberapa *soundsyteam* yang digunakan yaitu empat *speaker* dan dua *soundmonitor*. *Soundsyteam* ini sangat berperan penting dalam karya “*Beteri Alap*” karena *sound* disini sebagai penguat suara instrument musik dalam sebuah pertunjukan Tari atau pertunjukan seni yang lainnya.

#### f. Properti

Penyajian karya tari ini penata menggunakan properti selendang panjang yang merupakan kerudung penutup kepala penari, selendang ini berwarna putih yang panjangnya melebihi mata kaki penari. Pemilihan properti selendang ini

---

<sup>12</sup>Hendro Martono. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta, Multi Grafindo, 2012 : 38.

<sup>13</sup>Hendro Martono, *Mengenal Tata Cahaya seni Pertunjukan*, Yogyakarta, Cipta Media, 2010 : 11.

berawal dari melihat sosok wanita Bengkulu asli yaitu Ibu Fatmawati Sukarno dan kerabat serta wanita wanita Bengkulu yang selalu menggunakan selendang kerudung sebagai hiasan dan busana muslimah yang sederhana. Karya ini juga menggunakan properti *tepak* sirih sebagai pembuka adegan satu.

## **B. PROSES PENCIPTAAN TARI**

### **1. Metode dan Tahapan Penciptaan**

Metode utama untuk menciptakan sebuah karya tari pasti melalui tahapan-tahapan penciptaan dan memiliki metode atau cara menciptakan sebuah karya seni. Metode suatu penciptaan tari dapat diartikan sebagai cara utama atau proses penggarapan suatu karya tari. Tahapan-tahapan tersebut dapat membantu penata dalam menghasilkan suatu bentuk proses membuat karya tari, terdapat tahapan dalam menyusun gerak, musik, *setting* dalam membuat suatu karya tari. Karya tari ini juga melibatkan pendukung utama dalam tari "*Beteri Alap*" yaitu, penari, penata musik, pemusik, penata *setting*, penata *lighting*, *crew*, serta penatariasdan busana. Metode yang ditempuh penata dalam menciptakan tari "*Beteri Alap*" ini adalah sebagai berikut.

#### **a. Metode Penciptaan Yang Meliputi Tahapan Kreatif**

##### **1. Eksplorasi**

Eksplorasi mengenai konsep utama untuk dituangkan ke dalam gerak karya ini, kemudian eksplorasi titik beratkan pada bagian gerak motif-motif elang *menarap*, motif *petik* bunga, motif *mbentang*. Penata melakukan eksplorasi di studio memakai properti selendang panjang, selain menjadi kerudung, selendang putih ini juga berfungsi sebagai properti dalam karya tari ini.

##### **2. Improvisasi**

Tahap improvisasi merupakan langkah selanjutnya setelah eksplorasi yaitu terdapat beberapa motif-motif gerak tari yang dihasilkan dapat diimprovisasikan. Improvisasi merupakan suatu cara ungkapan secara spontan, bersifat sementara, tetapi tidak tetap (*baku*), dan tidak berbentuk selesai, penata memberikan kebebasan sepenuhnya kepada para penari untuk bergerak, namun tetap pada konsep dan pola yang sudah ditentukan oleh penata sendiri tari sebelumnya.

##### **3. Komposisi atau Pembentukan.**

Dalam sebuah proses melalui eksplorasi, improvisasi dan evaluasi dianjurkan pada tahapan selanjutnya yaitu komposisi. Metode yang dilakukan penata untuk menuju kesempurnaan dan kesatuan garapan secara utuh, gerak yang didapat sebelumnya disusun dan dirangkai dengan melihat dan mempertimbangkan segala aspek komposisi koreografi yang ada, misalnya dapat dibentuk pusat-pusat perhatian, arah hadap, level atau formasi tertentu dalam pola lantainya sesuai dengan jumlah Sembilan penari.

#### **D. Evaluasi dan Pembentukan**

Proses latihan penata selalu mengevaluasi gerak mana yang dikira sesuai dengan bagian adegan tertentu. Dalam proses pembentukan penata merangkai seluruh gerakan yang didapat dari hasil evaluasi studio, evaluasi pribadi dan evaluasi yang telah diberikan oleh Dosen pembimbing.

## 2. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan.

### a. Urutan Penyajian Tari

Penggarapan karya tari “*Beteri Alap*” menceritakan kehidupan wanita Bengkulu. Tradisi adat budaya Bengkulu ditampilkan dalam karya ini, contohnya beberapa motif tari andun dan sekapur sirih, misalnya motif *petik* bunga, *mbentang* tangan, elang *menarap* dan gerak joget. Pembagian adegan dalam karya ini dibagi menjadi, intoduksi, adegan satu, adegan dua, adegan 3 kemudian lanjut *ending*.  
Introduksi :



Gambar : Bagian introduksi diawali oleh 3 penari.  
( Foto : Dili, 2016, Yogyakarta )

Adegan pertama introduksi dibuka dengan tiga penari yang berada di *deadcenter*, yang bermain arah hadap, level, bergerak pelan tanpa tekanan dan gerak kontras saat transisi dengan motif gerak tanggai, motif *petik* bunga dan motif lompat kijang. Ekspresi ketiga penari ketika transisi menuju *downstage* ceriah, bahagia, dan anggun dengan gerak lari sambil kedua tangan memegang kain, kemudian kembali ke *uprughtstage* dengan membentuk pola tiga serangkai satu baris sambil menoleh ke arah diagonal kiiri depan. Tiga penari pada bagian introduksi ini menggambarkan bentuk secara keseluruhan tentang wanita Bengkulu.

Adegan 1 :



Gambar 3. Adegan satu, diawali satu penari membawa tepak sirih.  
( Foto : Dili, 2016 Yogyakarta )

Bagian pertama masuknya satu penari dengan membawa tepak sirih, adegan ini menggambarkan seorang wanita Bengkulu yang memiliki kelembutan, keanggunan dengan gerak pelan. Adegan satu ini diawali oleh satu penari yang berada di *downstage* kiri, pada bagian ini menggambarkan tentang kelembutan penari, sambil membawa properti tepak sirih yang diolah sebagai simbol budaya tradisi Bengkulu yang dituangkan keragaman motif sekapur sirih. Motif yang dilakukan dalam adegan ini yaitu, motif petik bunga, motif sembah dan motif makan sirih. Penari pada bagian ini duduk bersimpu dengan gerak anggun dan lembut, kemudian proses berdiri menuju ke *deadcenter*.

Bagian 2 :



Gambar 4. Adegan dua diawali oleh dua oran penari berpantun bersahut.  
( Foto : Dili, 2016, Yogyakarta )

Adegan dua ini menceritakan tentang wanita masa kini, diawali masuknya dua penari yang berada di *deadcenter* sambil mengucapkan pantun dua bait, dan bergerak secara lembut. Pantun yang diucapkan oleh kedua penari yaitu,

Bagian Pertama yaitu, Introduksi saat berpantun.

Adegan 3 :



Gambar 5. Adegan 3, sembilan penari melakukan motif petik bunga.  
( Foto : dili, 2016 Yogyakarta )

Adegan tiga pada karya ini timbulnya konflik antar sesama wanita, dimana sosok wanita Bengkulu yang berangkat dari tradisi adat dan budaya, kemudian terpengaruh oleh kemajuan zaman pada masa sekarang. Dalam adegan tiga ini timbulnya kekesalan, keresahan, kekecewaan sosok wanita, kemudian kembali lagi kepada tradisi adat dan norma agama.

Bagian *Endding* :



Gambar 6. Bagian endding karya tari “*Beteri Alap*”  
( Foto : Dili, 2016, Yogyakarta )

Bagian akhir menyampaikan tentang simbolis sosok wanita Bengkulu. Kesembilan penari membentuk pilar, kemudian membentuk lingkaran secara

berhadapan. Delapan penari melemparkan selendang kesamping kemudian membentuk pola duduk simpul sambil menggerakkan selendang secara berlahan. Anti *klimaks* pada bagian ini turunnya bunga mawar merah dan bunga mawar putih secara berlahan, kesembilan penari menggerakkan selendang secara pelan, penari yang berdiri berlahan melepaskan mahkota *singal*.

## KESIMPULAN

Karya tari ini terinspirasi dari sosok wanita Bengkulu, keanggunan serta paras kecantikan yang dimiliki oleh sosok wanita yang terpendang, dan berwibawa contohnya yaitu Ibu Fatmawati yang dikenal sebagai Ibu Negara Pertama kali di Indonesia. "*Beteri Alap*" adalah judul dari karya tari yang diciptakan oleh penata. Judul ini menunjukkan pada suatu konsep bentuk wujud karya ini yang bersifat tarian kelompok. *Beteri* yang berarti wanita paling cantik, menurut hasil wawancara terhadap tokoh-tokoh masyarakat yang ada di Bengkulu bahwa arti dari *Beteri* adalah wanita cantik jelita titisan dari khayangan, Kata *Alap* artinya sangat cantik, sangat bagus dan sangat baik. Tiga kata ini mengandung arti dari kata *Alap* bagi bahasa daerah di Bengkulu. Kesan-kesan yang ditimbulkan di lingkungan dapat dijadikan sebagai pijakan dalam karya tari ini yaitu, tentang wanita Bengkulu, mengapa penata tertarik mengangkat wanita Bengkulu sebagai konsep garapan dalam karya ini karena Bengkulu merupakan asal usul tanah kelahiran penata.

"*Beteri Alap*" merupakan simbol filosofi suatu realita kehidupan wanita Bengkulu yang memiliki kekuatan, berkarismah, intelektual, soleha, tegar, lemah lembut, memiliki jiwa kepemimpinan serta mempunyai *kundu/betuah* artinya memiliki kelebihan yang tidak banyak orang miliki. Karya ini merupakan koreografi kelompok ditarikan oleh sembilan penari putri, Sembilan penari pada garapan ini membantu penata membentuk komposisi ruang, waktu, arah hadap dan pola lantai. Sembilan penari dimaknai oleh sembilan muara yang terdapat di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.

Beberapa elemen pendukung pada karya ini dikemas secara baik, demi menghasilkan suatu bentuk sebuah sajian garapan tari yang dapat memberikan inspirasi, yang meliputi, penari, gerak tari, musik pengiring, rias dan busana, properti dan *setting*. Kesan dan harapan dengan adanya karya ini dapat bermanfaat bagi penikmat seni, dapat mengenang kembali sejarah tentang wanita nasional yang berasal dari daerah Bengkulu. Semoga saran dan kritik senantiasa tersampaikan kepada penata, demi perbaikan penulisan penata untuk selanjutnya. Demikian Jurnal "*Beteri Alap*" ini, dengan segala ide dan usaha yang sudah dicapai dalam penulisan ini semoga bisa teraplikasikan dengan baik dalam suatu karya "*Beteri Alap*". Atas perhatian, penata mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada seluruh pihak yang telah membantu terciptanya suatu karya ini.



## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tertulis

- Adam, Cindy, 1966. *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia* (edisi revisi alih bahasa: Syamsu Hadi). Yayasan Bung Karno penerbit media Pressindo.
- Abdullah, Irwan 2010. *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Al-Kurdiy Al-Hajjiy Ahmad 2013. *Fikih Wanita Perempuan Dalam Pandangan Syariat Islam*. Banjarsari Solo: Dar Al Mustafa Damaskus.
- Al karni Aidh. 2013. *Menjadi Wanita Paling Bahagia*. Jakarta: Kisthi Press.
- Discover Bengkulu “*The Land of Rafflesia*” 2012 produksi: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Bengkulu.
- Hadi, Y.Sumandiyo. 2011. *Koreografi (Bentuk – Tehnik – Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: PustakaBook Publisher.
2003. *Aspek-Aspek Dasar Karya Tari Kelompok, Manthili*, Yogyakarta.
- Hawkins, Alma. M. 2003. *Moving From Within. A New Method for Dance Making*. Terjemahan I Wayan Diba, Bergerak Menurut Kata Hati. (*Metoda Baru untuk Menciptakan Tari*). Jakarta: Ford Foundation dan MSPI.
- Hawkins, Alma. M.2003. *Mencipta Lewat Tari. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi*. Yogyakarta Manthili.
- Sukarno. 1947. *Sarinah Kewajiban Wanita Dalam Perjuangan Republik Indonesia*. Jakarta, Yayasan Bung Karno Penerbit Media Pressindo.
- Kartono, Kartini. 1977 *Psychologi Wanita, Wanita Sebagai Ibu dan Nenek*. Penerbit Alumni: Bandung.
- Langer, Suzanne. K. 2006. *Problems Of Art ( Problematika Seni )*. Bandung : Sunan Ambu Press.
- La Meri. 1975. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Terjemahan Soedarsono Yogyakarta: Lagaligo.
- Martono, Hendro. 2012. *Koreografi Lingkungan*. Cipta Media : Yogyakarta

\_\_\_\_\_. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan* Yogyakarta: Cipta Media.

\_\_\_\_\_. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.

Murgiyanto, Sal 1989. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Jakarta : Departemen P dan K.

Nugroho Surya Arifin. 2010. *Fatmawati Sukarno "The First Lady"* Yogyakarta : Penerbit Ombak.

Nurhayati Eti. 2012. *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Estetika Sastra dan Budaya*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.

Santoyo, Sadjiman Ebdil 2009. *Nirmana : Elemen-elemen Seni dan Desain* Yogyakarta : Jalasutra.

Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti.

Setiyanto Agus. 2015. *Orang-Orang Besar Bengkulu Riwayatmu Dulu*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.

Susatya Agus. 2011. *Rafflesia Pesona Bunga Terbesar Di Dunia*. Bengkulu: Direktorat Kawasan Konservasi dan Bina Hutan Lindung dengan perdanaan dari DIPA 029 TA 2011.

Youpika Fitra. 2015. *Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Masyarakat Suku Pasemah Bengkulu Dan Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar*, Yogyakarta. Tesis.

#### **A. Sumber Video**

Karya Tari "*Bungo Rafflesia*" ( 2014 ).

*Ganau Dance* ( 2012 ), karya ini berkaitan dengan silat ( Kuntau ) .

*Tari Piring Dewa Sembilan*, Masnai ( 2012 ) .

Tari *Andun* dan tari sekapur sirih ( 2012 ), merupakan referensi gerak dalam karya "*Beteri Alap*".

*Mulei Siger* oleh Mawar Indah Lestari.

#### **B. Sumber Lisan**

Nama : Towian, S.E.

Usia : 46 tahun

Pekerjaan : Kepala Bidang Kepariwisata

Alamat : Lingkar Barat, Provinsi Bengkulu

Nama : Rudiansyah

Usia : 44 Tahun

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Padang Manis, Kecamatan Kaur Utara, Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.

Status : Kawin.

Nama : Ustad. Arpan Sapandi

Usia : 53 Tahun

Pekerjaan : Pegawai Dinas Kebudayaan Kabupaten Kaur, Bengkulu.

Alamat : Bintuhan, Kecamatan Kaur Tengah, Kabupaten Kaur, Bengkulu.

Status : Kawin

Nama : Demah Wati

Usia : 55 Tahun

Pekerjaan : Petani

Alamat : Jl. Simpang Tiga, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu.



